



Dedicated:
Journal of Community Services
(Pengabdian kepada Masyarakat)
<https://ejournal.upi.edu/index.php/dedicated/>



Traditional dance learning as an effort to introduce Sundanese culture in PAUD Riyadussholihin

R. Dara Sakhila¹, Muhammad Rafli Fauji², Yuliawan Kasmahidayat³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

sakhiladara@upi.edu¹, muhamadraflifauji@upi.edu², kasmahidayat@upi.edu³

ABSTRACT

Dance education in early childhood serves as a medium for shaping positive character during children's developmental stages. At this age, children also undergo cultural transitions, including exposure to Sundanese culture, which carries values, knowledge, and beliefs. This community service aims to introduce traditional dance as a method to promote Sundanese culture among early childhood students. The service was carried out at PAUD Riyadussholihin in Cipongporang, Katapang, with 35 participants aged 4-6 years. The goal was to foster an appreciation for local culture and instill a sense of national pride through dance. The method used in this service is hands-on practice. Students were introduced to traditional Sundanese dances, such as "Manuk Dadali" and "Mojang Priangan". The sessions were conducted once a week, focusing on both the physical and cognitive development of the children. The findings showed that, despite challenges such as maintaining focus and managing the students' energy levels, the children were highly enthusiastic and engaged in learning the dances. This service demonstrates the potential of traditional dance to enhance cultural knowledge, motor skills, and self-confidence in young children. The experience highlights the importance of incorporating cultural education into early childhood curricula.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 15 Sep 2024

Revised: 14 May 2025

Accepted: 16 May 2025

Available online: 6 Jun 2025

Publish: 27 Jun 2025

Keywords:

learning; Sundanese culture;
traditional dance

Open access

Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat) is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Pembelajaran seni tari pada pendidikan anak usia dini merupakan sarana pendidikan untuk mengembangkan kepribadian positif pada anak saat proses tumbuh kembangnya. Di masa pertumbuhannya, anak juga mengalami transisi budaya, termasuk budaya Sunda sebagai teladan pengetahuan, nilai, dan kepercayaan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengenalkan tari tradisional sebagai metode untuk mempromosikan budaya Sunda di kalangan anak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan di PAUD Riyadussholihin di Cipongporang, Katapang, dengan 35 peserta didik berusia 4-6 tahun. Tujuan pengabdian ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan menanamkan karakter cinta tanah air melalui tari. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah praktik langsung. Anak-anak diperkenalkan dengan tari tradisional Sunda seperti "Manuk Dadali" dan "Mojang Priangan." Kegiatan dilakukan seminggu sekali dengan fokus pada pengembangan fisik dan kognitif anak. Temuan menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan seperti kesulitan dalam mempertahankan fokus dan mengelola energi peserta didik, anak-anak sangat antusias dan terlibat dalam pembelajaran tari. Pengabdian ini menunjukkan potensi tari tradisional dalam meningkatkan pengetahuan budaya, keterampilan motorik, dan rasa percaya diri pada anak usia dini. Pengalaman ini juga menyoroti pentingnya memasukkan pendidikan budaya dalam kurikulum PAUD.

Kata Kunci: budaya Sunda; pembelajaran; tari tradisional

How to cite (APA 7)

Sakhila, R. D., Fauji, M. R., & Kasmahidayat, Y. (2025). Traditional dance learning as an effort to introduce Sundanese culture in PAUD Riyadussholihin. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 3(1), 211-220.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2025, R. Dara Sakhila, Muhammad Rafli Fauji, Yuliawan Kasmahidayat. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: sakhiladara@upi.edu

INTRODUCTION

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam pembentukan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dapat ditanamkan secara optimal pada anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia. PAUD dapat menjadi tolak ukur untuk hidup anak di masa mendatang, karena pada usia dini, perkembangan otak berlangsung sangat cepat, seperti dalam membentuk keterampilan kognitif, sosial, emosional, serta motorik (Gunadi *et al.*, 2024). Pembentukan karakter pada anak usia dini sangat penting dikarenakan pada usia ini anak sangat peka karena segala tindakan yang diperlihatkan bisa langsung diterima dan disimpan dalam memorinya (Mahmudah *et al.*, 2021). Salah satu aspek penting yang dapat dilakukan pada anak usia dini dalam pembentukan karakter adalah pengenalan budaya. Pengenalan budaya ini juga dapat dijadikan salah satu upaya untuk menanamkan karakter cinta tanah air.

Pengenalan budaya untuk menanamkan karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembelajaran seni tari tradisional. Tari tradisional merupakan salah satu contoh budaya yang menampilkan kekayaan dan keberagaman kelompok atau etnis dan budaya yang ada di Indonesia (Utomo *et al.*, 2020). Untuk itu, pembelajaran tari tradisional pada anak usia dini dapat menjadi upaya untuk memperkenalkan beragam budaya yang ada di Indonesia, salah satunya budaya Sunda. Ketika anak usia dini mempelajari tari, anak harus menghafal setiap gerakan sehingga melatih daya ingat, fokus, serta konsentrasi. Hal ini membuat pembelajaran seni tari dapat menjadi salah satu media yang menyenangkan bagi anak usia dini untuk mengenal budaya Sunda.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tari tradisional dapat membuat anak dapat mengetahui dan mempelajari kesenian daerah (Kurniawati & Azizah, 2019). Penelitian lain mengemukakan bahwa pengenalan budaya lokal melalui seni tari dapat menanamkan nilai karakter cinta tanah air, seperti menari dengan percaya diri, berdoa sebelum melakukan kegiatan tari, maupun mempelajari nilai-nilai budaya (Faustina *et al.*, 2023). Selain itu, pembelajaran seni dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar melalui gerak tangan dan kaki yang semakin terkoordinasi sesuai ketukan dan juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik (Aisyah & Rohmalina, 2024).

Untuk mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini, beberapa mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang sedang melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mengadakan pembelajaran seni tari pada peserta didik PAUD Riyadussholihin yang terletak di Kampung Cipongporang, Desa Katapang, Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. PAUD ini terletak di antara pemukiman warga di Kampung Cipongporang dan memiliki 35 orang peserta didik. Kegiatan pembelajaran menggunakan sistem pembagian 3 kloter waktu pembelajaran dimulai dari pukul 08.00 pagi hingga pukul 11.30 siang. Pembelajaran di PAUD ini mengacu pada pendidikan berbasis Islami, yang mana sebelum dilakukannya proses pembelajaran, diawali dengan membaca Asmaul Husna, doa, dan surat-surat pendek Al-Quran. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di hari Senin hingga Jumat, lalu pembelajaran olahraga dilakukan pada hari Rabu yang dilaksanakan di luar kelas, tepatnya di lapangan RW 11.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengenalkan pembelajaran tari tradisional sebagai salah satu strategi dalam memperkenalkan budaya Sunda kepada anak-anak di lingkungan PAUD dan mengetahui bagaimana realisasi dan tantangan-tantangan apa saja yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan terkait. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan bagi institusi PAUD dan tenaga pendidik untuk mengembangkan pendekatan yang lebih berorientasi budaya dalam proses pembelajaran anak usia dini di sekolah.

Literature Review

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakter yang khas, baik secara fisik, sosial, dan moral. Biasanya anak usia dini memiliki karakteristik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki kepribadian unik, suka berimajinasi, memiliki sikap egosentris, dan memiliki daya konsentrasi jangka pendek sehingga anak masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa, seperti dari orang tua atau lingkungan keluarga (Khoirurroziq *et al.*, 2023). Selain dari lingkup internal, anak usia dini juga bisa mendapatkan bimbingan dari tenaga pendidik di sekolah atau PAUD. PAUD adalah kegiatan yang dilakukan dan ditujukan pada anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang mana kegiatannya untuk memberikan rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga nantinya anak siap untuk memasuki pendidikan lebih lanjut (Suryana *et al.*, 2021).

PAUD merupakan tahap awal dalam pendidikan formal yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Umumnya, usia anak yang dikategorikan sebagai anak usia dini berumur antara 3-6 tahun (Amiliya *et al.*, 2024). Hal ini membuat usia PAUD dikategorikan sebagai masa keemasan bagi perkembangan manusia atau bisa disebut sebagai *golden age* (Wasis, 2022). Oleh karena itu, masa periode emas anak usia dini ini harus diberikan stimulus dalam pembelajaran dan perkembangannya oleh orang dewasa di sekitarnya (Nugraheni & Pamungkas, 2022). PAUD dapat dijadikan sebagai bekal dan pengalaman bagi setiap anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya (Garnika & Najwa, 2022). Dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu dasar awal dalam membentuk kepribadian karakter seseorang yang mana akan mempengaruhi pada kehidupannya sampai dewasa, sehingga nantinya dapat menjadi solusi untuk menjawab permasalahan pada penurunan kualitas moral di masyarakat (Hasanah & Fajri, 2022).

Pembelajaran Seni Tari

Budaya dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia untuk menyampaikan dan mempresentasikan identitas dari suatu kelompok masyarakat (Andriana *et al.*, 2024). Salah satu seni budaya yang digunakan untuk menyampaikan pesan ini adalah seni tari. Seni tari adalah salah satu kesenian yang mampu meningkatkan kreativitas anak (Lestari & Gunada, 2021). Seni tari dapat dimaksudkan sebagai media komunikasi rasa untuk peserta didik yang diungkapkan melalui gerakan berdasarkan ritme, sehingga dapat menunjukkan karakteristik tertentu yang selaras dengan kualitas ritmenya (Susanti *et al.*, 2024).

Pembelajaran seni tari adalah bagian dari bidang studi seni budaya yang memiliki peran dalam membina peserta didik untuk mengembangkan ide, karakter berbudi luhur dan memiliki jiwa patriot, serta dapat melatih keterampilan dan kreativitas (Shakila *et al.*, 2024). Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran yang memerlukan keterampilan psikomotor, kognitif, dan afektif agar dapat menunjang pengembangan karakter anak usia dini (Wahyudi & Gunawan, 2024). Selain itu, pembelajaran seni tari juga merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membentuk sikap dan perilaku. Pengetahuan ini disampaikan dengan menyesuaikan karakteristik anak melalui rangsangan visual, auditori, dan afeksi, serta diwujudkan melalui gerakan tubuh yang selaras dengan irama musik dan mengandung makna tertentu (Rifhayati *et al.*, 2024). Agar pengetahuan ini dapat tersampaikan maka gerakan tari harus mudah karena menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang penuh imajinasi, sehingga ketika anak melakukan pembelajaran dengan praktik meniru gerakan tari langsung dapat menstimulus kreativitas, semangat, juga motivasi anak untuk mempelajari seni tari dengan atmosfer yang menyenangkan (Wahyudi & Gunawan, 2024).

Pengenalan Budaya Sunda pada Anak Usia Dini

Pengenalan budaya merupakan segala bentuk proses, cara, dan upaya untuk mengenalkan atau memberitahu mengenai suatu budaya tertentu (Rizkiyani & Sari, 2022). Pengenalan budaya Sunda dapat dilakukan sedini mungkin di lingkungan sekolah, yaitu pada anak usia dini (Rizkiyani & Sari, 2022). Pengenalan budaya Sunda ini dapat dilakukan melalui seni tari tradisional. Tari tradisional memiliki peran dalam membantu tumbuh kembang anak dan memiliki visi dalam mengenalkan seni budaya pada anak usia dini (Awalunisah *et al.*, 2022). Tari tradisional merupakan salah satu jenis tarian yang memiliki nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya suatu bangsa (Oktariani, 2023). Tari tradisional juga merupakan suatu tarian dari etnis tertentu yang dilestarikan secara turun-temurun dan memiliki kaidah-kaidah tertentu (Sari, 2024). Seni tari tradisional ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menumbuhkan dan menanamkan rasa nasionalisme pada peserta didik (Alfiyanti *et al.*, 2023). Rasa cinta tanah air atau nasionalisme ini sangat penting untuk ditanamkan sejak dini pada anak agar kelak mereka dapat menjadi penerus bangsa yang menghargai bangsa dan negaranya sendiri (Julia *et al.*, 2021).

METHODS

Metode yang digunakan pada pengabdian ini adalah praktik langsung di lokasi tempat dilaksanakannya pengabdian. Pada pelaksanaannya, mahasiswa KKN-Tematik UPI melakukan salah satu rangkaian kegiatan pembelajaran seni tari yang rutin dilaksanakan seminggu sekali pada periode tanggal 26 Juli - 26 Agustus 2023 dan berlokasi di PAUD Riyadussholihin Kampung Cipongporang Desa Katapang, Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung kepada 35 peserta didik. Pelaksanaan pengabdian ini dimulai dengan mengumpulkan para peserta didik di lapangan lalu dilakukan pemanasan. Setelahnya dilakukan gerakan inti tari yang dibimbing oleh beberapa mahasiswa secara bertahap dan diakhiri dengan makan bersama. Setelah itu, mahasiswa akan mengamati para peserta didik apakah sudah dapat mempraktikkan gerakan tari atau belum sehingga nantinya dapat menjadi bahan evaluasi untuk gerakan tari selanjutnya yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya.

RESULTS AND DISCUSSION

Realisasi Pembelajaran Tari Tradisional di PAUD Riyadussholihin

Mahasiswa KKN Tematik UPI melakukan kegiatan pengabdian di PAUD Riyadussholihin, yang mana kegiatan yang dilakukan berupa pembelajaran tari tradisional kreasi atas persetujuan dan permintaan dari Kepala Yayasan Riyadussholihin. Kegiatan ini dilaksanakan seminggu sekali selama 30 hari diselingi pembelajaran di luar kelas setelah selesai pembelajaran olahraga di lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilaksanakan, kegiatan pembelajaran tari dilaksanakan pada hari Rabu setelah selesai pembelajaran olahraga di lapangan RW 11. Materi yang diajarkan berupa dua tari kreasi tradisional, yaitu Tari Manuk Dadali dan Tari Mojang Priangan. Tingkat dan ragam gerak pun dikreasikan serta disesuaikan dengan usia peserta didik yang terbelah masih dalam kategori usia dini (4-6 tahun).



Gambar 1. Kegiatan Pemanasan Peserta Didik
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Rancangan kegiatan yang disusun mahasiswa KKN Tematik UPI diawali dengan memberikan pengarahan pada peserta didik PAUD untuk mengatur barisan dan melakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah peserta didik siap, mahasiswa KKN akan mendemonstrasikan beberapa gerakan sedikit demi sedikit dan sesekali membenarkan gerakan peserta didik yang dilihat belum sesuai (lihat **Gambar 1**). Kemudian, jika peserta didik terlihat sudah menguasai gerak, barulah diiringi dengan musik pengiring supaya mereka dapat menyesuaikan antara gerakan tari dan ketukan iringan lagu.



Gambar 2. Kegiatan Pembelajaran Tari pada Peserta Didik
Sumber: Dokumentasi Penulis 2023

Berdasarkan realisasinya kegiatan pada **Gambar 2** hal yang pertama perlu dipersiapkan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seni tari tradisional ini adalah media pengeras suara atau *speaker*

yang digunakan untuk memutar musik iringan tari. Setelah musik diatur, kegiatan ini diawali dengan mengondisikan dan mengatur barisan para peserta didik yang akan melaksanakan pembelajaran tari, lalu berdoa untuk memulai kegiatan. Sebelum dilakukan gerakan inti tari, para peserta didik diajak untuk melakukan pemanasan terlebih dahulu. Setelah pemanasan, dilakukan latihan tari, yaitu Tari Manuk Dadali dan Tari Mojang Priangan, dengan membimbing para peserta didik untuk mengikuti gerakan dari mahasiswa KKN Tematik UPI secara perlahan-lahan. Setelah selesai kegiatan ini diakhiri dengan doa dan istirahat makan bersama. Pembelajaran tari ini rutin dilaksanakan selama satu kali dalam seminggu setiap hari Rabu setelah pembelajaran olahraga selesai dan dilakukan selama 30 menit kemudian ditutup dengan istirahat dan makan bersama.

Pembelajaran seni tari tidak hanya bertujuan sebagai media pembelajaran, tetapi juga memiliki tujuan untuk mengenalkan budaya daerah, meningkatkan kreativitas, dan membantu mengekspresikan diri, berkreasi, serta agar dapat menghargai makna dari seni tari itu sendiri (Wirjosantosa, 2022). Pelaksanaan pembelajaran tari di PAUD Riyadussholihin ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air serta mengenalkan seni dan budaya yang ada di Indonesia, termasuk pada bentuk kesenian dan budaya Sunda yang tumbuh di lingkungan PAUD Riyadussholihin. Pembelajaran seni tari ini juga menekankan pada pembelajaran berbentuk eksplorasi, sehingga dapat dilakukan banyak gerakan fisik atau praktik secara langsung. Pada kegiatan pembelajaran tari ini, tidak terdapat unsur paksaan, yang mana para peserta didik dengan antusias mengikuti setiap arahan yang diperagakan oleh mahasiswa KKN Tematik UPI.

Pembelajaran tari di PAUD Riyadussholihin ini juga dilakukan agar membentuk karakter anak usia dini yang mengenal dan mencintai budayanya sendiri, yaitu Budaya Sunda yang beragam, di antaranya dalam bentuk lagu dan tarian. Selain itu, tujuan dilaksanakannya pembelajaran tari ini juga untuk membangun rasa kepercayaan diri pada peserta didik. Untuk itu, kegiatan pembelajaran seni tari dapat mengenalkan suatu tradisi yang ada di Indonesia dan dapat membangun rasa percaya diri serta merangsang tumbuh kembang otak peserta didik terkait (Wirjosantosa, 2022). Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk pengenalan pada peserta didik agar memiliki ketertarikan lebih jauh dalam mempelajari seni tari maupun budaya Sunda itu sendiri. Pembelajaran seni tari memang mempunyai dampak positif, bukan hanya untuk melestarikan seni tari itu sendiri, tetapi juga berdampak untuk proses pendidikan agar setiap individu dapat mengenal, menyerap, mewariskan, dan memasukkan unsur budaya dalam dirinya, seperti nilai-nilai, kepercayaan, pengetahuan maupun teknologi yang dibutuhkan dalam menghadapi lingkungan masyarakat yang lebih luas (Fahri *et al.*, 2024; Mikaresti & Mansyur, 2022). Pembelajaran cinta budaya berbasis seni tari ini dilakukan agar semakin banyak generasi muda yang tumbuh menjadi penerus di masa depan yang cinta akan kebudayaan dan kesenian negerinya sendiri serta dapat melestarikannya sejak dini.

Tantangan yang Dihadapi dalam Pembelajaran Tari Tradisional di PAUD Riyadussholihin

Tantangan dapat diartikan sebagai suatu hal yang tidak dapat dikontrol dan ketika datang maka dapat mengancam kestabilan suatu strategi (Sugiono, 2021). Dapat dikatakan bahwa tantangan merupakan faktor eksternal yang bisa terjadi kapanpun dan dimanapun dan tidak dapat dihindari. Mengajarkan tari pada anak usia dini tentunya tidak mudah, beberapa contoh tantangan yang biasanya dihadapi, seperti anak kesulitan mengingat gerakan, anak lambat menghafal gerakan, demonstrasi gerakan tari harus diajarkan berulang kali, anak mudah hilang fokus dan minat, anak terlalu aktif dan sulit diarahkan, bahkan hingga konsentrasi yang rendah (Lubis *et al.*, 2024). Hal ini sesuai dengan tantangan-tantangan yang dihadapi saat pembelajaran tari yang mana tentu saja tidak dapat dipungkiri. Beberapa tantangan yang dihadapi, di antaranya.

1. Kesulitan dalam mengondisikan peserta didik untuk mempersiapkan serta memosisikan diri. Hal ini disebabkan karena perasaan para peserta didik yang cepat berubah-ubah dan terkadang sulit untuk ditebak. Karakteristik anak usia dini pada dasarnya unik dan memiliki kepribadian yang tidak mudah dikontrol sehingga masih membutuhkan bimbingan orang dewasa (Nuraeni & Lubis, 2022). Oleh karena itu, perlunya ada pendampingan dan ajakan secara persuasif kepada peserta didik PAUD agar dapat mengikuti kegiatan sesuai instruksi dan arahan.
2. Terkadang peserta didik merasa bosan dan tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tari. Salah satu sifat alamiah anak usia dini adalah mudah merasa bosan, egois, dan ceroboh (Tanjung *et al.*, 2024). Oleh karena itu, tarian yang diajarkan harus mudah diingat dengan diiringi lagu yang beragam tetapi memiliki ritme ketukan yang mirip agar anak tidak bosan mendengarkan lagu yang sama terus secara berulang.
3. Tempat latihan kurang memadai, karena jika terus menerus di lapangan dalam waktu yang cukup lama membuat peserta didik kurang nyaman dan pembelajaran pun kurang optimal. Selain itu juga, dikarenakan lapangan ini berlokasi di tanah terbuka sehingga banyak yang menjadi faktor dalam mengurangi fokus peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, tempat latihan tari dapat disesuaikan, misalnya minggu pertama dapat dilakukan di dalam ruangan dan minggu selanjutnya dapat dilakukan di luar ruangan agar peserta didik tidak bosan. Untuk tempat latihan di dalam ruangan, apabila memungkinkan, disediakan tempat yang luas agar nantinya para peserta didik tidak berdesakan dan lebih leluasa dalam bergerak mengikuti tarian yang diajarkan.

Discussion

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan dasar yang akan membentuk fondasi bagi pertumbuhan anak di masa depan. Pada tahap ini, perkembangan otak anak sangat cepat, dan kegiatan yang tepat dapat mempengaruhi keterampilan kognitif, sosial, emosional, dan motorik mereka secara signifikan (Mayra *et al.*, 2022). Salah satu cara untuk menanamkan karakter positif seperti rasa cinta tanah air adalah melalui pengenalan budaya, yang bisa dilakukan sejak dini (Sakti *et al.*, 2024). Pengenalan budaya dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah melalui seni tari tradisional. Tari tradisional, yang merupakan bagian integral dari kekayaan budaya Indonesia, bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai lokal dan membentuk karakter anak, terutama dalam hal kebanggaan terhadap budaya sendiri (Hariastuti *et al.*, 2021). Melalui pembelajaran tari tradisional, anak-anak tidak hanya belajar tentang gerakan tubuh dan irama, tetapi juga menyerap nilai-nilai budaya yang ada dalam setiap gerakannya, seperti rasa percaya diri, kerja sama, dan kecintaan terhadap tanah air.

Mahasiswa KKN Tematik UPI telah melaksanakan program pembelajaran tari tradisional kreasi selama seminggu sekali dalam kurun waktu 30 hari dan terlaksana selama 4 kali pada peserta didik PAUD Riyadussholihin. Meskipun sering kehilangan fokus selama proses mempelajari gerakan tari, para peserta didik menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran tari dan mereka merasa senang mengikuti gerakan yang dicontohkan oleh para mahasiswa KKN Tematik UPI. Melalui kegiatan seni tari tradisional yang dilakukan dengan menyenangkan dan interaktif, anak-anak juga belajar untuk memahami berbagai emosi, seperti semangat dan ketekunan dalam mengikuti gerakan tari yang didemonstrasikan dan belajar berinteraksi dengan teman sebayanya dalam suasana yang positif (Zannatunnisya *et al.*, 2024). Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan kecintaan terhadap budaya Sunda, khususnya dalam bentuk lagu dan tarian, serta membangun rasa kepercayaan diri pada para peserta didik usia dini. Pada pelaksanaannya, program ini memberikan beberapa dampak positif dalam pembentukan karakter dan

pengenalan budaya Sunda melalui Tari Manuk Dadali dan Tari Mojang Priangan yang mana gerakan dari kedua tarian ini juga sudah disesuaikan agar mudah diikuti dan ditiru oleh para peserta didik.. Kedua tari tradisional ini memiliki iringan lagu yang menyenangkan dan ritme ketukan yang mudah diingat sehingga cocok untuk anak usia dini. Kedua lagu pada tarian ini juga menggunakan bahasa Sunda sehingga secara tidak langsung para peserta didik dikenalkan pada salah satu budaya Sunda.

Terdapat tantangan-tantangan yang perlu dihadapi dalam proses pengenalan budaya melalui seni tari di PAUD. Beberapa tantangan tersebut antara lain adalah kesulitan dalam mengondisikan anak-anak agar tetap fokus dan mengingat gerakan tari yang diajarkan, serta kecenderungan anak-anak untuk mudah bosan atau kehilangan minat. Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, seperti rasa ingin tahu yang tinggi namun mudah teralihkan, sehingga membutuhkan pendekatan yang lebih sabar dan kreatif dari pendidik. Selain itu, tempat latihan yang terbuka dan kurang nyaman juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran tari, karena dapat mengganggu konsentrasi anak-anak. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang lebih adaptif, seperti penggunaan lagu yang variatif, penyesuaian tempat latihan, serta pemberian dorongan positif yang dapat menjaga semangat dan motivasi anak-anak dalam mengikuti pembelajaran tari. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran seni tari memiliki banyak manfaat, keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana tantangan-tantangan tersebut dapat dikelola dengan baik oleh tenaga pendidik.

CONCLUSION

Melalui pembelajaran tari tradisional, anak usia dini tidak hanya dilatih untuk bergerak dan mengenal ritme, tetapi juga diajak untuk memahami makna di balik setiap gerakan. Selain itu, kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri serta memperkuat identitas budaya lokal. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, mulai dari hambatan eksternal seperti tempat yang kurang memadai dan tantangan internal dari pihak peserta didik yang aktif sehingga sulit mengatur barisannya. Meskipun begitu, para peserta didik tetap antusias untuk mengikuti gerakan tari yang diajarkan oleh para mahasiswa. Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran tari di PAUD Riyadussholihin, beberapa saran yang perlu dipertimbangkan, meliputi penyediaan sarana yang memadai, melakukan pendekatan persuasif, variasi tempat latihan, dan evaluasi berkala. Diharapkan pembelajaran tari di PAUD Riyadussholihin akan menjadi lebih sukses dalam mengenalkan dan memupuk rasa cinta terhadap budaya lokal yang mana salah satunya dikenalkan melalui pembelajaran seni tari tradisional. Hal ini akan membantu dalam memajukan budaya dan seni Sunda serta melestarikannya untuk generasi mendatang.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Aisyah, E. S., & Rohmalina, R. (2024). Pembelajaran seni tari tradisional dalam upaya peningkatan motorik kasar bagi anak usia dini. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 7(2), 172-178.
- Alfiyanti, D. G., Mayar, F., & Huda, A. K. (2023). Seni tari tradisional dalam menanamkan nilai nasionalisme di sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 2381-2393.

- Amiliya, R., Susanti, U. V., & Basori. (2024). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72-78.
- Andriana, W. D., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Pengenalan budaya Indonesia melalui dongeng cinta budaya sebagai bahan ajar BIPA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 53-71.
- Awalunisah, S., Agusniatih, A., Amrullah, A., & Supu, D. R. (2022). Pengaruh Tari Tradisional Vose Sakaya terhadap perilaku sosial anak di kelompok B PAUD Sulawesi Permata Bangsa. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 495-513.
- Fahri, F. A., Rini, N. M., Annisa, O. N., & Erawan, B. (2024). Ronggeng Blantek dance learning to improve teenagers' interests and talents in Taringgul Tonggoh Village. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 397-408.
- Faustina, G. S., Supeni, S., & Sutoyo, S. (2023). Membangun nilai karakter cinta tanah air melalui kegiatan seni tari (Studi kasus Sanggar Ngandhong Cinawi Desa Klodran Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 129-138.
- Garnika, E., & Najwa, L. L. (2022). Akreditasi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 5(1), 207-212.
- Gunadi, A. S., Tini, W., & Awaludin, L. (2024). Persepsi masyarakat mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini dalam pembentukan adab. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku*, 3(2), 62-71.
- Hariastuti, R. M., Budiarto, M. T., & Manuharawati, M. (2021). Indonesian traditional dance: Ethnomathematics on culture as a basis of learning Mathematics in elementary schools. *Ilkogretim Online*, 20(1), 936-947.
- Hasanah, U., & Fajri, N. (2022). Konsep pendidikan karakter anak usia dini. *Edukids: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 116-126.
- Julia, M., Aisyah, D. S., & Karyawati, L. (2021). Analisis program Rebo Nyunda untuk mengenalkan budaya Sunda pada anak usia dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 118-129.
- Khoirurroziq, A., Fadli, M. U., & Hidayat, N. K. (2023). Perkembangan anak usia dini: Tinjauan teoritis perspektif agama Islam. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 497-507.
- Kurniawati, L. D., & Azizah, E. N. (2019). Analisis pembelajaran Tari Tradisional Pentul Melikan pada anak usia 4-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Modern*, 5(1), 22-31.
- Lestari, N. W. R., & Gunada, I. W. A. (2021). Pelatihan seni tari pada siswa Pasraman sebagai bentuk transformasi kebudayaan. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 280-285.
- Lubis, H. Z., Syahri, I. K., Oktafianti, N., Salsabila, P., & Tarigan, S. N. (2024). Implementasi pembelajaran seni gerak dan tari pada anak usia dini (AUD). *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Sains*, 4(2), 58-63.
- Mahmudah, U., Ulwiyah, S., Fatimah, S., & Hamid, A. (2021). Transformasi karakter anak berbasis nilai-nilai kearifan lokal melalui tarian tradisional: Pendekatan bootstrap. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(1), 108-118.
- Mayra, Z., Maulana, M. N., & Kushendar, K. (2022). The effect of emotional social development on physical motor development in early childhood. *Journal of Childhood Development*, 2(2), 64-70.
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022). Pewarisan budaya melalui tari kreasi nusantara. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(1), 147-155.

- Nugraheni, T., & Pamungkas, J. (2022). Analisis pelaksanaan pembelajaran seni pada PAUD. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 5(1), 20-30.
- Nuraeni, F., & Lubis, M. (2022). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 137-143.
- Oktariani, D. (2023). Penanaman nilai moral pada anak usia dini melalui tari tradisional di Sanggar Flamingo. *Jurnal Golden Age*, 7(1), 125-131.
- Rifhayati, N., Munawar, M., & Hariyanti, D. P. D. (2024). Analisis motorik kasar melalui kegiatan ekstrakurikuler pada seni Tari Jaranan anak usia dini 5-6 tahun di TK Janneta. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(1), 1264-1273.
- Rizkiyanti, F., & Sari, D. Y. (2022). Pengenalan budaya Sunda pada anak usia dini: Sebuah narrative review. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 32-45.
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Integrating local cultural values into early childhood education to promote character building. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 84-101.
- Sari, D. A. (2024). Pengaruh video tutorial terhadap kemampuan menari tarian tradisional anak 5-6 tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 7(1), 58-69.
- Shakila, R. D., Budiman, A., & Sabaria, R. (2024). Tari Kijang sebagai pembelajaran untuk anak down syndrome di Sanggar Tari Tri. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 224-241.
- Sugiono, S. (2021). Tantangan dan peluang pemanfaatan augmented reality di perangkat mobile dalam komunikasi pemasaran. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media dan Informatika*, 10(1), 1-12.
- Suryana, D., Sari, N. E., Mayar, F., & Satria, S. (2021). English learning interactive media for early childhood through the total physical response method. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(1), 60-80.
- Susanti, N., Paramita, W., Fitri, T. E., Yenni, T. D. H., Agustin, S. M., Desyandri, D., & Ardipal, A. (2024). Kajian seni tari dan pengintegrasian pemanfaatannya dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 505-512.
- Tanjung, L. F. R., Sa'dia, A. H., Ramadhani, S., & Lubis, H. Z. (2024). Hambatan dalam seni tari pada AUD serta peran guru dalam mengatasi hambatannya di TK Rizky Ananda. *Jurnal PAUD Agapedia*, 8(1), 35-42.
- Utomo, A. C., Widyawati, L., Supyanti, R., Guntur, N., Dhita, L. A. A., Rahmadhanti, A., ... & Marwan, M. (2020). Pengenalan Kebudayaan tradisional melalui pendidikan seni tari pada anak usia dini di BA Aisyiyah Ngadirejo, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 77-82.
- Wahyudi, A. V., & Gunawan, I. (2024). Penanaman karakter anak usia dini melalui pembelajaran tari kreatif berbasis ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 791-802.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya penerapan merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41.
- Wirjosantosa, C. N. (2022). Pengaruh menanamkan seni budaya tradisional untuk meningkatkan kepercayaan diri dimasa kecil (TK Taman Indria Taman Siswa Karanganyar Kebumen). *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 372-381.
- Zannatunnisya, Z., Rozana, S., Parapat, A., & Rambe, A. (2024). Implementasi pendidikan seni tari sebagai sarana pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini di RA Amalia Darma Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 613-623.